

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Wasathiyah*

*Wasathiyah* berasal dari bahasa arab *Wasath* yang berarti tengah-tengah, adil dan berimbang. *Wasathiyah* merupakan konsep moderasi beragama yang dimiliki agama Islam dengan menempatkan umat Islam untuk bersikap moderat yaitu menghargai dan menghormati pemeluk agama lain.<sup>12</sup> Bisa diartikan bahwa *Wasathiyah* adalah jalan tengah tidak terlalu ke kiri dan tidak terlalu ke kanan.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai *Wasathiyah* terdapat pada Q.S Al-Baqarah : 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.

At-Thabari mengutip Ibnu Abbas r.a, Mujahid dan Atha' saat menafsirkan ayat 143 berkata *Ummatan Wasathan* adalah “keadilan” sehingga makna ayat ini adalah “Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil”. Terdapat beberapa hadist Nabi serta penjelasan musafir mengenai ayat ini yaitu “Keadilan

---

<sup>12</sup> Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (*Wasathiyah Islam*)” Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol. 11, No. 1 2020

dan Kebaikan, atau *Ummatan Wasathan* adalah umat yang paling adil dan paling baik”.<sup>13</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Wasathiyah* adalah bersikap tengah-tengah yaitu menghormati pemeluk agama lain dan agar bisa bersikap adil dalam kehidupan. Pengertian *Wasathiyah* di Indonesia juga memberikan sumbangan mengenai Islam Nusantara yaitu agama Islam yang menghormati serta menghargai kebudayaan yang ada. Hal ini ditunjukkan pada saat dakwah menyebarkan agama Islam oleh Wali Songo di Jawa yang tidak menghilangkan kebudayaan terdahulu tapi dengan menghilangkan nilai-nilai syirik di dalamnya dan menggantinya dengan nilai Islami.

Islam Nusantara adalah Islam yang tumbuh dalam balutan tradisi dan budaya Indonesia, Islam yang ramah, damai dan toleran. Islam Nusantara berusaha menjelaskan kepada dunia bahwa Islam adalah agama *Rahmatan Lil Alamin* yaitu rahmat tidak hanya untuk umat Islam saja tetapi untuk semua umat bahkan bagi semua alam.

Islam Nusantara memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan Islam Arab atau Islam dunia. *pertama*, kontekstual yaitu Islam sebagai ajaran yang bisa disesuaikan dengan kemajuan zaman; *kedua*, toleran dengan mengakui segala bentuk ajaran Islam yang ada di Indonesia; *ketiga*, menghargai tradisi Islam di Indonesia; *keempat*, progresif yaitu anggapan bahwa kemajuan zaman adalah

---

<sup>13</sup>Ibid, 25

suatu yang baik untuk mengembangkan ajaran Islam dan berdialog; *kelima*, Islam yang berusaha menjawab permasalahan dalam kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Terdapat beberapa ciri-ciri seseorang bisa dikatakan moderat dalam Islam di antaranya:

1. *Tawasuth*, yaitu bersikap tegas dan tidak berlebihan dalam beragama juga tidak meninggalkan ajaran agama.
2. *Tawazun*, yaitu bersikap seimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat.
3. *I'tidal*, yaitu bersikap tegas dalam memenuhi kewajiban dan hak proposional.
4. *Tasamuh*, yaitu menghargai dan menghormati pemeluk agama lain.
5. *Musawah*, yaitu tidak bersikap diskriminatif atau membeda-bedakan.
6. *Syura*, yaitu mencari solusi dari sebuah permasalahan dengan musyawarah.
7. *Tathawwur Wa Ibtikar*, yaitu bersikap dinamis dan inovatif yang selalu terbuka pada pengembangan dan perubahan.
8. *Tahadhdhur*, sikap menjunjung tinggi akhlak dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam penerapan sikap moderat bisa ditunjukkan dalam beberapa bidang *pertama*, bidang sosial dengan menunjukkan sikap sopan santun dan toleran; *kedua*, bidang budaya dengan bersikap menghargai serta melestarikan

---

<sup>14</sup>Ahmad Agis Mubarak, Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara Moderasi Islam Di Indonesia" *JISH (Journal Of Islamic Studies And Humaniter)* Vol. 3, No. 2 2018

<sup>15</sup>Maimun, Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS 2019) 31-41

budaya yang ada; *ketiga*, bidang agama ditunjukkan dengan sikap menolak paham fanatisme, radikalisme, dan ekstremisme.<sup>16</sup>

*Wasathiyah* adalah konsep moderasi Islam yang bertujuan untuk bisa terciptanya perdamaian antar agama. Perdamaian antar agama akan sulit tercipta apabila masih banyak orang yang memiliki pemahaman radikalisme (gerakan yang membuat nama baik Islam tercoreng karena mengajarkan kekerasan dalam nilai agama), liberal (gerakan yang menafsirkan hukum agama agar bisa diberlakukan dalam kondisi tertentu secara bebas dan tanpa memikirkan hukum asal).

Penerapan sikap moderasi Islam juga memiliki beberapa kendala yang menjadi hambatan agar bisa diterapkan dan diamalkan oleh muslim. kendalanya masih banyak orang yang bersikap fanatik terhadap agama yang dipeluknya, berlebihan dalam beragama, radikalisme dan liberalisme.<sup>17</sup> Hal ini berakibat fatal jika terus dibiarkan, bisa mengakibatkan salahnya pemahaman beberapa orang mengenai Islam.

## **B. *Nostra Aetate***

Pandangan *Extra Ecclesiam Nulla Salus* yang menyatakan bahwa tidak ada keselamatan di luar Gereja berakibatkan banyak bertentangan dengan agama dan budaya baik dari luar maupun dari dalam Eropa pada saat itu. Kemudian Gereja berusaha melakukan reformasi pembaruan dan diadakannya Konsili Vatikan II yang merevisi pandangan tersebut Gereja menyatakan tidak menolak

---

<sup>16</sup> Ahmad Agis Mubarak, Diaz Gandara Rustam, “Islam Nusantara Moderasi Islam Di Indonesia” *JSRI (Journal Of Islamic Studies And Humanites)* Vol. 3, No. 2 2018

<sup>17</sup> Maimun, Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Nusantara*, (Yogyakarta: LkiS 2019) 51-54

kebenaran ajaran agama lain selama kebenaran tersebut bisa menyinari semua orang.<sup>18</sup>

Konsili berupaya agar umat Katolik bisa lebih memperlakukan orang beragama lain sebagai saudara mereka. Umat Katolik menghindari terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan administrasi karena umat Katolik takut untuk berinteraksi dengan orang beragama lain.<sup>19</sup> Hal tersebut sangat relevan di Indonesia yang menjadi agama penjajah pada saat itu dan sampai saat ini masih menjadi minoritas di beberapa wilayah di Indonesia.

Sedangkan sejarah dibentuknya deklarasi *Nostra Aetate* yang merupakan Pedoman Arah serta Tonggak Sejarah bermula pada saat kepemimpinan Adolf Hilter banyak umat Yahudi mendapat beberapa penganiayaan dan akhirnya delegasi Yahudi meminta Paus Yohanes XXIII menghilangkan *Deicum* (Pembunuh Tuhan) yang ditujukan pada Yahudi dihilangkan. Paus Yohanes XXIII akhirnya memerintah *Ekunisme* (kegiatan menanggapi kebutuhan Gereja untuk mendukung kesatuan umat Kristen) menyusun pernyataan Gereja terhadap Yahudi yang nantinya akan dikaji kembali dalam Konsili Vatikan II, menghasilkan beberapa naskah di antaranya:

1. Naskah A : Deklarasi Tentang Yahudi, pernyataan Gereja agar *Deicum* tidak boleh lagi dituduhkan pada Yahudi mendapat penolakan dari pihak Islam karena secara tidak langsung Gereja mengakui Israel yang

---

<sup>18</sup>Adison A Drianus, Irwan Abdullah, Zaenuddin Hudi Prasajo, “*Nostra Aetate And Space For Religious Moderation: Interfaith Dialogue In Multicultural Indonesia*” *Journal For The Study Of Religious And Ideologies* Vol. 9 Issues 55 2020

<sup>19</sup>Ibid, 143

saat itu berperang dengan Palestina serta beranggapan bahwa terdapat unsur politik didalamnya.

2. Naskah B : Sikap Gereja Terhadap Orang-Orang Bukan Kristiani, Terutama Yahudi, Gereja masih mendapat penolakan karena Yahudi sendiri telah menolak Yesus sebagai Al-Masih dan akhirnya mengalami penundaan. Pada 6 Januari 1964 Paus Paulus VI mengunjungi Palestina dan menemui pemuka agama Islam. Pada 6 Agustus 1964 mengatakan rindu berdialog dengan agama lain terutama Islam.
3. Naskah C : Deklarasi Tentang Yahudi Dan Orang Bukan Yahudi, Gereja mengajak umat Katolik untuk tidak lagi menyebut Yahudi sebagai bangsa terkutuk dan menyatakan persatuan dengan Israel. Gereja masih mendapat penolakan di mana secara tidak langsung Israel dipaksa untuk menerima iman Katolik, pihak Gereja sendiri beranggapan bahwa naskah ini merupakan propaganda Yahudi, serta dari Islam Arab meminta agar Konsili memberikan pernyataan mengenai konflik Israel Palestina.
4. Naskah D: Deklarasi Tentang Sikap Gereja Terhadap Agama-Agama Non Kristiani, Yahudi tidak lagi menjadi poin utama dan bapa konsili menerima naskah ini, akan tetapi masih mendapat penolakan dari pihak Islam karena pembebasan Yahudi dari *Deicium* dan melakukan pemberontakan dimana-mana menolak dengan keras Gereja dan Katolik.

5. Naskah E : Deklarasi Tentang Sikap Gereja Terhadap Agama-Agama Bukan Kristiani, naskah ini masih perlu di revisi, diterima oleh bapa konsili juga protes pada konsili mulai mereda. Akhirnya pada 28 Oktober 1965 naskah ditetapkan dengan nama *Nostra Aetate*.<sup>20</sup>

*Nostra Aetate* dalam bahasa Indonesia berarti “Pada Zaman kita” berisikan lima struktur pembahasan di antaranya :

a. Pendahuluan

Gereja mengajak umat manusia untuk memupuk rasa persatuan dan cinta kasih antar manusia. Manusia yang akan membawa kebersamaan hidup karena manusia berasal dari satu asal yang sama. Setiap hati manusia akan mempertanyakan tujuan dari hidup, apa itu dosa, apa pengadilan dan akhirat dan lain-lain, siapa yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Manusia dituntut untuk mengakui bahwa mereka ada secara bersama, entitas sosial dan bagian dari ras manusia yang berasal dan memiliki tujuan yang sama yaitu Tuhan. Penting dilakukan sebagai dasar bagi persekutuan manusia dengan tujuan dan kerja sama untuk mencapai perdamaian.<sup>21</sup>

b. Berbagai Agama Bukan Kristiani

Setiap kehidupan manusia memiliki anggapan bahwa terdapat kekuatan yang ada di luar kemampuan manusia yaitu kekuatan gaib. Agama hadir menjawab beberapa pertanyaan hati manusia serta membantu manusia untuk keluar dari kegelisahan serta masalah yang dimilikinya.

---

<sup>20</sup>Dominikus Dance. ‘Belajar Dari Deklarasi *Nostra Aetate* Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Berdialog Dengan Umat Beragama Lain Melalui Katekese’ (2014) 14-20

<sup>21</sup>Ibid, 147

Seperti Hinduisme, di mana manusia meneliti misteri yang dimiliki Ilahi yang kemudian mengungkapkannya dalam mitos dan usaha filsafat yang tajam. Hinduisme mencari kebebasan dari kecemasan kehidupan. Untuk mencapai kebebasan dilakukan dengan cara meditasi mendalam. Buddhisme berusaha mencapai sebuah pembebasan yang nantinya akan mencapai pencerahan tertinggi dengan usaha sendiri atau dengan bantuan orang lain. Gereja juga tidak menolak adanya kebenaran agama lain selama kebenaran atau kesucian agama lain bisa menyinari semua orang.<sup>22</sup>

Gegeja Katolik tidak menolak segala yang suci dan benar dalam setiap agama. Gereja berusaha bersikap tulus dan hormat atas segala perbedaan yang ada dalam setiap agama. Segala perbedaan yang dimiliki setiap agama-agama semua diakui sebagai dasar mencari kebenaran dan keselamatan. Gereja mengakui pluralisme tidak perlu dilihat sebagai sebuah hambatan, sebaiknya pluralisme dilihat sebagai sumber kehidupan baru. Gereja menunjukkan bahwa umat manusia itu beraneka ragam yang tidak bisa dipaksakan untuk mengikuti satu model saja. Gereja mengajak putranya untuk selalu melakukan dialog dan bekerjasama dengan pemeluk agama lain.

#### c. Agama Islam

Gereja menghargai serta menghormati ajaran agama Islam yang memiliki konsep menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Allah seperti hal-Nya Ibrahim yang tunduk kepada Allah. Islam juga menghormati Yesus sebagai Nabi tidak hanya itu saja Islam juga mengakui keperawanan Bunda Maria.

---

<sup>22</sup>R Hardawiryana, *Dignitatis Humanae (Martabat Pribadi Manusia) Pernyataan Tentang Kebebasan Beragama Nostra Aetate (Pada Zaman Kita) Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani*, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 1991) 25-26

Sejarah mengatakan terdapat beberapa konflik terjadi antara Gereja dan pemeluk agama Islam dalam beberapa perebutan kekuasaan dan wilayah yang terjadi pada saat itu. Gereja mengajak Islam untuk melupakan konflik terdahulu dan mengajak memajukan keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian serta kebebasan bagi semua orang.

d. Agama Yahudi

Gereja mengakui Yahudi dan menyesalkan segala bentuk penindasan pada Yahudi. Gereja juga mengingat dari bangsa Yahudi lahirlah para Rasul dasar dari Gereja. Gereja juga tidak melupakan bahwa Allah melakukan Perjanjian Lama dengan Yahudi. Gereja menghilangkan pemahaman mengenai Yahudi yang mendesak kematian Kristus. Konsili suci mendukung dan menganjurkan pengertian dan penghargaan antara keduanya, dan mewujudkannya melalui studi Kitab Suci dan dialog persaudaraan.

e. Persaudaraan Tanpa Diskriminasi

Hubungan yang dimiliki manusia dengan Allah merupakan hubungan yang sudah dikenal lama di mana dalam Kitab Suci berkata

“Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih yang tidak mengasihani, Tidak mengenal Allah”.<sup>23</sup> Gereja menolak dengan keras segala bentuk penindasan, kekerasan dan diskriminasi terhadap manusia yang berlandaskan perbedaan atau keragaman yang dimiliki oleh manusia.

Menjelaskan konsekuensi logis dari iman yang harus dibuktikan dengan keharusan hidup damai dengan orang lain dan mencintai orang lain seperti

---

<sup>23</sup>Yohanes 4:8

yang Tuhan tunjukkan pada anak-anak-Nya.<sup>24</sup> Gereja mengajak umat Katolik untuk menyebarkan kasih sayang kepada semua manusia.

Konsep moderasi beragama yang terdapat dalam *Nostra Aetate* menawarkan agar umat Katolik untuk menjadikan moderat sebagai sarana dalam kehidupan agama sehari-hari di antara multikulturalisme dinamis yang ada di Indonesia. Gereja diharapkan bisa beradaptasi dengan perubahan duniawi dan untuk mempromosikan kemajuan. Moderasi di tawarkan sebagai sarana jembatan Gereja antara kesenjangan Vatikan dengan pendeta di seluruh dunia.<sup>25</sup>

*Nostra Aetate* mengakui keragaman pluralisme dan inklusivitas sebagai bagian dari modern masyarakat dan memiliki tujuan mulia yaitu menciptakan timbal balik sebuah hubungan antara Katolik dan non-Kristen. *Nostra Aetate* menekankan pentingnya bersikap positif kepada orang beragama lain, mengakui keyakinan mereka dan membuka diri agar lebih akrab dengan orang beragama lain.<sup>26</sup>

Pembaruan mengenai hubungan Gereja dengan agama-agama non Kristiani untuk mewartakan cinta kasih sesama manusia, dengan bersatu sama lain antar manusia atau antar negara. Selain itu moderasi beragama yang terdapat dalam *Nostra Aetate* Gereja menekankan kebutuhan untuk berdialog dengan agama lain.

---

<sup>24</sup>Adison A Drianus, Irwan Abdullah, Zaenuddin Hudi Prasajo, "Nostra Aetate And Space For Religious Moderation: Interfaith Dialogue In Multicultural Indonesia" *Journal For The Study Of Religious And Ideologies* Vol. 9 Issues 55 2020

<sup>25</sup>Ibid, 147

<sup>26</sup>Ibid, 144

### C. Teori Etika Global

Hans Kung lahir pada 19 Maret 1928 di Sursee, Swiss. Pada tahun 1954 ia ditasbihkan sebagai Pastor Katolik Roma dan melanjutkan studi teologinya di *The Institute Catholique di Sorbonne*, Paris, Perancis. Kung terkenal dengan kritiknya terhadap dogma-dogma Gereja dan tuntutanannya agar dilakukan reformasi dalam Gereja yang membuat Vatikan mencabut izinnya untuk mengajar teologi Katolik. Kemudian pada tahun 1980 ia kembali menjadi dosen di *Universitas Tubingen* dan menjadi *Profesor Emeretus* (gelar kehormatan yang diberikan pada Guru Besar yang telah pensiun atas reputasinya serta jasa-jasanya selama mengajar).<sup>27</sup>

Kung dalam melihat keragaman atau pluralitas penting dilihat bukan hanya dari keragaman yang ada janganlah dilihat dari segala perbedaan yang dimiliki, karena hal itu merupakan salah satu faktor terjadinya konflik serta perpecahan. Kung melihat keragaman khususnya agama dalam setiap agama harus diakui, dihargai, dihormati serta diapresiasi, karena agama memiliki peran penting dalam melakukan perdamaian dunia.<sup>28</sup>

Kung melihat perdamaian dunia tidak akan terjadi apabila tidak adanya perdamaian agama seperti yang dijelaskan dalam etika global yang diusung oleh Kung. Etika global yang diusung oleh Hans Kung “tidak ada perdamaian negara tanpa perdamaian agama-agama, tidak ada perdamaian agama-agama tanpa dialog

---

<sup>27</sup>Hans Kung, dkk, *Jalan Dialog Hans Kung Dan Perspektif Muslim*, (Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada 2010) 68

<sup>28</sup> Aeron Frior Sihombing, “Pluralitas Menurut Hans Kung Dan Implikasinya Di Indonesia “Suatu Kajian Etika Global” *Te Deum* Vol. 6, No. 2 2017

antar agama-agama dan tidak ada dialog antar agama-agama tanpa pengetahuan yang akurat antara satu sama lain”.<sup>29</sup>

Etika global memiliki empat batas minimal etik yang patut dimiliki dalam membangun etika global *pertama*, nilai non kekerasan dan hormat pada kehidupan; *kedua*, nilai solidaritas dan tata ekonomi yang adil; *ketiga*, nilai toleransi dan hidup yang tulus; *keempat*, nilai kesejajaran hak dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan.<sup>30</sup>

Etika global ada karena setiap agama memiliki ruang tersendiri dalam membicarakan tentang rasa kemanusiaan. Setiap agama hadir untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Agama akan membantu manusia agar bisa keluar dari penindasan, penjajahan bahkan diskriminasi. Oleh karena itu agama memiliki tanggung jawab yang besar menjaga serta memelihara perdamaian dunia.<sup>31</sup>

Kung melihat suatu agama dapat dilihat dari dua kedudukan yaitu dari dua arah: dari dalam, mengakui adanya satu agama yang benar sedangkan dari luar, mengakui adanya keragaman agama yang benar. Melalui konsep luar yang diusung Kung setiap agama bisa memperkaya satu sama lain. Jadi Kung melihat bahwa dalam beragama terdapat dua kedudukan dalam, yaitu bagaimana cara umat beragama mempertahankan keimanannya dalam kehidupan beragama dan dari luar, yaitu dengan mengakui bahwa dalam kehidupan masyarakat beragama terdapat keragaman yang tidak bisa ganggu gugat.

---

<sup>29</sup> Khairiah Husin, “Etika Global : Sumbangan Hans Kung Dalam Dialog Antar Agama” *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 1, No. 2 2009

<sup>30</sup> Angel Ch Lateheru, Izak Y M Lattu, Tony R Tampak, “Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer Dan Hans Kung” *Latuheru* Vol. 30, No. 2 2020

<sup>31</sup> Aeron Frior Sihombing, “Relasi Etika Perjanjian Lama Dengan Etika Global Hans Kung” *Te Deum* Vol. 4. No. 2 2017

Karena agama memiliki peran besar dalam perdamaian dunia maka pemahaman setiap pemeluk agama terhadap agama lain haruslah berkembang. Hal itu diharapkan untuk kehidupan beragama setiap pemeluk agama bisa bekerjasama menciptakan kehidupan dunia yang aman dan damai. Salah satu cara menciptakan kehidupan beragama yang aman dan damai menurut Kung adalah dengan berdialog dengan pemeluk agama lain.

Dialog agama menurut Kung adalah sikap terbuka serta memiliki semangat dan rendah hati untuk menerima segala perbedaan agama lain. Dimana dalam dialog agama bukanlah untuk mencari siapa yang paling benar tetapi mencari persamaan dengan agama lain. Hal itu penting untuk membangun kesatuan dan pemahaman agama. Dialog agama pemeluk agama menjadi pusat dengan mengikuti dialog agama seseorang harus siap menghargai pendapat orang lain serta mempertahankan pendapatnya dalam dialog agama.<sup>32</sup>

Dialog antar agama memiliki beberapa aspek atau tujuan diantaranya:

1. Adanya usaha untuk memahami kepercayaan, nilai serta simbol agama lain.
2. Adanya usaha untuk memahami kepercayaan orang lain dengan memahami maka kita dapat melihat bagaimana relasi seseorang terhadap agama, kekuatan serta kelemahan dalam beragama yang dilakukan.
3. Untuk mencari persamaan dalam setiap dasar ajaran agama untuk dijadikan sebagai landasan hidup di dunia.

---

<sup>32</sup> Rosmaria Sjalariah Widjajanti, "Sumbangan Hans Kung Dan Emanuel Lavinus Terhadap Konsep Kerukunan Umat Beragama" *Core*, Vol. 5, No. 2 Juli 2016

Dapat disimpulkan bahwa, moderasi beragama yang ditawarkan oleh Kung adalah dengan seseorang bisa bersikap menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. Karena setiap manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang dipercayainya. Sedangkan untuk menciptakan perdamaian agama Kung menekankan dialog agama untuk meningkatkan nilai toleransi juga untuk menambah wawasan mengenai pemahaman terhadap agama.

Implementasi atau penerapan yang dilakukan tokoh muslim FKUB dan tokoh umat Gereja yang mengimplementasikan nilai-nilai *Wasathiyah* dan *Nostra Aetate*. Peneliti menggunakan teori etika global Hans Kung untuk melihat apakah penerapan nilai-nilai *Wasathiyah* dan *Nostra Aetate* yang dilakukan tokoh muslim FKUB dan tokoh umat Gereja sesuai dengan etika Global.

Implementasi yang pertama adalah dengan melakukan dialog agama, tokoh muslim FKUB dan tokoh umat Gereja sepakat melakukan dialog agama adalah kegiatan yang sangat penting untuk menjaga persaudaraan tali silaturahmi antara tokoh umat beragama yang ada di Kediri. Etika global melihat bahwa kegiatan dialog agama menjadi kunci untuk bisa menciptakan kerukunan antar umat beragama sekaligus perdamaian dunia. Kung menilai dialog agama bukan untuk mencari siapa agama yang paling benar tetapi untuk melihat persamaan-persamaan yang dimiliki setiap agama.

Implementasi yang kedua adalah toleransi, sikap saling menghargai serta menghormati pemeluk agama lain, yang diterapkan tokoh muslim FKUB dan tokoh umat Gereja. Hans Kung melihat bahwa kegiatan dialog agama yang

ditekankan tidak lain untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi beragama antar umat beragama.

Sikap menolak dengan keras paham-paham ekstremisme, radikalisme, serta fanatisme, paham seperti itu akan membuat kerukunan umat beragama bisa terganggu. Konsep moderasi beragama dalam *Wasathiyah* dan *Nostra Aetate* menolak paham seperti itu. Kung mengatakan hal yang sama dimana dalam etika global terdapat empat batas etik yaitu tidak adanya kekerasan serta hormat pada kehidupan.

Menghargai segala bentuk perbedaan. Keragaman merupakan sebuah takdir dari Tuhan yang tidak bisa diganggu gugat sudah menjadi takdir di kehidupan, *Wasathiyah* dan *Nostra Aetate* menilai bahwa keragaman merupakan sesuatu yang indah. Kung melihat bahwa perbedaan khususnya agama merupakan hal yang wajar dan menilai setiap agama harus dihargai, dihormati serta diapresiasi. Perbedaan setiap agama bisa memperkaya serta agama menjadi poin penting terjadinya perdamaian dunia.

Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. *Wasathiyah* dan *Nostra Aetate* menekankan untuk bisa bekerjasama menciptakan kerukunan umat beragama serta menyebarkan sikap cinta kasih sesama manusia. Kung melihat bahwa setiap agama memiliki ruang tersendiri membicarakan nilai kemanusiaan. Etika global menjadikan manusia sebagai tujuan utama untuk menciptakan perdamaian dunia yang tercipta apabila perdamaian agama bisa tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan implementasi yang dilakukan tokoh muslim FKUB dan tokoh umat Gereja cocok dengan etika global yang diusung

oleh Hans Kung dengan mengadakan dialog agama untuk menjaga tali silaturahmi antar tokoh umat beragama, menghargai serta menghormati pemeluk agama lain untuk menjaga kerukunan umat beragama, menolak paham-paham radikal, ekstrem, serta fanatik yang bisa memecah belah persatuan atau kerukunan antar umat beragama, menerima dengan lapang dada segala bentuk perbedaan yang dimiliki manusia serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

#### **D. Tokoh FKUB**

FKUB pertama kali dibentuk karena banyaknya ketegangan antar umat beragama di berbagai wilayah di Indonesia. Pada awalnya nama FKUB adalah Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama yang disingkat WMAUB yang pertama kali didirikan oleh Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara yang dilanjutkan dengan Lembaga Pengkajian Kerukunan Antar Umat Beragama yang disingkat LPKAUB yang akhirnya mengalami perubahan kembali karena WMAUB dan LPKAUB dianggap terlalu diperuntukkan pada kalangan elit.

FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) merupakan forum yang dibentuk masyarakat dan Menteri Agama dan Dalam Negeri dalam PBM No 9 dan 8 tahun 2006.<sup>33</sup> Forum ini para anggotanya dituntut untuk memelihara dan memberdayakan umat beragama. Tujuan dari dibentuknya FKUB tidak lain untuk menjaga dan memelihara kerukunan antar umat beragama yang dalam wilayah penyebarannya dalam Kota atau Kabupaten, FKUB juga difasilitasi pemerintah dalam melakukan kegiatannya.

---

<sup>33</sup> Muhammad Anang Firdaus, "Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia" *Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1 2014

### **E. Gereja Santo Yoseph Dandangan Kediri**

Kediri menjadi salah satu kota yang beragam memiliki banyak keragaman, salah satunya agama. Mayoritas penduduk Kediri adalah pemeluk agama Islam sebanyak 91,45 persen, Kristen Protestan 5,72 persen, Katolik 2,29 persen, dan 0,54 persen sisanya adalah penduduk yang beragama Hindu, Buddha, Konghucu dan penganut kepercayaan.<sup>34</sup> Agama Katolik menjadi minoritas di Kediri tetapi cukup memberikan pengaruh mengenai pentingnya moderasi beragama yang diajarkan oleh para tokoh umat Gereja Katolik. Salah satu dari Gereja Katolik terbesar di Kediri adalah Gereja Santo Yoseph yang memiliki cangkupan lingkup pelayanan yang cukup luas.

Lingkup pelayanan terdapat 70 kepala keluarga di daerah, Doho, Pesantren, Papar, Pelemahan, Pagu, Wates, Gurah, Ngancar dan lain-lain. Lalu upaya apa saja yang diberikan tokoh umat Gereja Katolik untuk mengajarkan atau memberikan pengertian pentingnya moderasi beragama? Atau bagaimana menanggapi seorang yang bersikap fundamentalis, radikal dan liberal.

---

<sup>34</sup> Wahidul Anam. *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kediri*, (Kediri: IAIN KEDIRI PRESS 2021) 6

### Kerangka Berfikir Penelitian

